

Description of Dermatitis Complaints in Fisherman in Oesapa Village Kupang City

Fitri E. Djula¹⁾, Noorce Ch. Berek²⁾, Dominirsep O. Dodo³⁾

^{1,2,3)}Public Health Study Program, Faculty of Public Health, University of Nusa Cendana
fitridjula@gmail.com, noorce.berek@Staf.undana.ac.id, dominirsep.dodo@staf.undana.ac.id

ABSTRACT

Fishermen are people who carry out fishing operations in freshwater, brackish water, and saltwater on the surface. Fish catchers are much more prone to experience work-related illnesses and accidents. Skin disorders are more prevalent in fishermen due to the availability of sea water that could affect their skin. Due of seawater's irritant properties, chronic dermatitis may develop. Skin problems can be avoided by using personal protective equipment (PPE) at work and keeping yourself clean before and after. The purpose of this study was to determine the connections between personal hygiene, the use of personal protective equipment (PPE), and dermatitis complaints among fishermen in RT 031 Oesapa Village, Kupang City. This type of research is known as descriptive research. With the help of this approach, 35 fishermen from Kupang City's RT 031 Oesapa Village were sampled. The results of the study showed that fishermen with good personal hygiene had complaints of dermatitis from as many as 9 people (25.7%), 25 people (71.4%), bad use of PPE, and 10 people (28.6%), good, clinical symptoms had no complaints from as many as 9 people (25.7%), and those who had complaints from as many as 24 people (68.6%). Furthermore, 17.6% of fishermen with poor personal hygiene reported having dermatitis, compared to 7.6% of fishermen who reported having none. Fishermen must use PPE to the fullest extent possible, maintain good personal hygiene both before and after working hours, and use it to the fullest extent possible to prevent occupational diseases and do their tasks efficiently.

Keywords: fishermen; personal hygiene; dermatitis complaints; PPE

ABSTRAK

Nelayan adalah orang yang melakukan operasi penangkapan ikan di air tawar, air payau, dan air asin di permukaan. Penangkap ikan jauh lebih rentan mengalami penyakit dan kecelakaan kerja. Gangguan kulit lebih sering terjadi pada nelayan karena ketersediaan air laut yang dapat mempengaruhi kulit mereka. Karena sifat iritasi air laut, dermatitis kronis dapat terjadi. Masalah kulit dapat dihindari dengan menggunakan alat pelindung diri (APD) pada saat bekerja dan menjaga kebersihan diri sebelum dan sesudah bekerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara higiene perorangan, penggunaan alat pelindung diri (APD), dan keluhan dermatitis pada nelayan di RT 031 Kelurahan Oesapa Kota Kupang. Jenis penelitian ini dikenal sebagai penelitian deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan ini, sebanyak 35 orang nelayan di RT 031 Kelurahan Oesapa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, menjadi sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan dengan higiene perorangan yang baik memiliki keluhan dermatitis sebanyak 9 orang (25,7%), penggunaan APD yang kurang baik sebanyak 25 orang (71,4%), penggunaan APD yang buruk sebanyak 10 orang (28,6%), baik, gejala klinis tidak ada keluhan sebanyak 9 orang (25,7%), dan yang mengalami keluhan sebanyak 24 orang (68,6%). Lebih lanjut, 17,6% nelayan dengan kebersihan diri yang buruk dilaporkan mengalami dermatitis, dibandingkan dengan 7,6% nelayan yang tidak mengalami dermatitis. Nelayan harus menggunakan APD semaksimal mungkin, menjaga kebersihan diri baik sebelum dan sesudah jam kerja, dan menggunakannya semaksimal mungkin untuk mencegah penyakit akibat kerja dan melakukan tugas-tugas mereka secara efisien.

Kata Kunci: nelayan; personal hygiene; keluhan dermatitis; APD

PENDAHULUAN

Mayoritas wilayah Indonesia terdiri dari air, menjadikannya salah satu negara maritim. Menurut beberapa statistik, 2/3 dari luas daratan Indonesia ditutupi oleh air, dan negara ini memiliki kehidupan laut yang paling beragam di dunia serta garis pantai terpanjang kedua (setelah Kanada) dengan panjang

18.000 km² (Rakawhisnu, 2015). Nelayan bekerja setiap hari di wilayah perairan untuk mengumpulkan ikan dan makhluk laut lainnya.⁽¹⁾

Mata pencaharian nelayan, baik dalam hal penangkapan ikan komersial maupun budidaya ikan, bergantung pada sumber daya laut, dan sebagian besar waktu, nelayan yang tinggal di dekat perairan memiliki jarak yang dekat dengan tempat mereka bekerja, sehingga kategori karyawan yang berisiko terkena gangguan pekerjaan juga mencakup nelayan sebagai kelompok pekerja informal, sebagian besar aspek fisik lingkungan kerja merupakan faktor risiko penyakit akibat kerja pada kelompok nelayan, elemen-elemen lingkungan fisik yang menjadi pertimbangan meliputi hal-hal seperti suhu, kelembapan, dan kondisi basah yang dapat menyebabkan penyakit kulit akibat kerja.⁽²⁾

Menurut data dari Organisasi Buruh Internasional (ILO) pada tahun 2018, terdapat lebih dari 2,78 juta kecelakaan dan penyakit di tempat kerja yang fatal setiap tahunnya. Menurut statistik, 160 pekerja menderita penyakit akibat kerja setiap 15 detik, sementara 1 pekerja tewas dalam kecelakaan kerja.⁽³⁾

Kepadatan air laut, yang dapat membahayakan kulit, dapat menjadi faktor penyebab kondisi kulit yang mempengaruhi nelayan. Dermatitis kronis dapat diakibatkan oleh efek stimulasi air laut. Jamur dan biota laut yang secara langsung tercemar pada kulit adalah penyebab penyakit kulit. Perkembangan penyakit atau gangguan kulit seperti jamur dapat disebabkan oleh pekerjaan basah, seperti yang dilakukan oleh nelayan.⁽⁴⁾

Mengingat dermatitis akibat kerja menyumbang 50-60% dari semua penyakit akibat kerja, maka hal ini perlu dipertimbangkan. Selain prevalensinya yang tinggi, dermatitis akibat kerja menyebabkan gejala pada tangan, lengan, dan jari yang secara signifikan menghalangi kemampuan pasien untuk berfungsi, yang menurunkan produktivitas.⁽⁴⁾

Langkah-langkah pencegahan dilakukan untuk menurunkan prevalensi penyakit kulit, seperti menggunakan alat pelindung diri (APD) sebanyak mungkin dan meningkatkan kebersihan diri saat bekerja. Karyawan dapat melindungi seluruh atau sebagian tubuh mereka dari potensi ancaman di tempat kerja dengan mengenakan seperangkat alat pengaman yang disebut alat pelindung diri (APD). Pakaian, pelindung tangan, dan kaki semuanya termasuk dalam kategori alat pelindung diri.⁽⁵⁾

Investigasi epidemiologi di Indonesia mengungkapkan bahwa 389 kasus merupakan dermatitis kontak pada 97% kasus. Sebanyak 33,7% dari kasus tersebut merupakan kasus dermatitis kontak alergi dan 66,3% merupakan kasus dermatitis kontak iritasi. Sepuluh pekerja ditemukan menderita dermatitis kontak berdasarkan temuan penelitian, yang juga mengidentifikasi karakteristik terkait seperti kontak bahan kimia, jam kerja, durasi paparan, usia, jenis kelamin, keahlian, penggunaan alat pelindung diri, dan kebersihan diri.⁽⁶⁾

Berdasarkan keluhan dari responden, prevalensi dermatitis di seluruh Indonesia adalah 6,8%. Sebanyak 14 provinsi, termasuk Gorontalo, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, dan Gorontalo,

memiliki frekuensi dermatitis yang tinggi. Menurut Riskesdas NTT pada tahun 2007, Sumba Barat, Ende, dan Lembata memiliki tingkat prevalensi dermatitis tertinggi 99% (2,6-26,5%).⁽⁷⁾

Menurut survei pendahuluan, tujuh dari sepuluh nelayan di Desa Oesapa mengaku merasa gatal-gatal setelah melaut karena pekerjaan mereka berhubungan erat dengan laut. Kulit lima nelayan (50%) yang tidak menggunakan alat pelindung diri terpapar sinar matahari secara langsung dan dapat mengalami gatal-gatal akibat percikan air laut yang dapat menyebabkan dermatitis. Berdasarkan hasil wawancara, nelayan yang mengalami keluhan ini tidak segera memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan terdekat karena mereka menganggap bahwa rasa gatal yang dirasakan hanya sebentar dan sudah terbiasa dengan gejalanya. Akibatnya, produktivitas dapat menurun dan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi menjadi terganggu. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keluhan dermatitis berdasarkan usia, masa kerja, penggunaan APD, dan personal hygiene pada nelayan di Kelurahan Oesapa, Kota Kupang.

METODE

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2022 di RT 031 Kelurahan Oesapa, Kota Kupang. Keluhan dermatitis adalah variabel dependen penelitian, sedangkan usia, pengalaman kerja, penggunaan alat pelindung diri (APD), dan kebersihan diri berfungsi sebagai variabel independen. Sebanyak 35 nelayan dari RT 031 Kelurahan Oesapa, Kota Kupang, menjadi populasi dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Kuesioner adalah alat penelitian yang digunakan dan analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan keluhan dermatitis. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana telah memberikan ijin untuk penelitian ini dengan nomor 2022270-KEPK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Masa Kerja Responden di Kelurahan Oesapa Kota Kupang

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
20-30	14	40
31-40	16	45,7
41-50	5	14,3
Masa Kerja		
Lama (> 2 Tahun)	23	65,7
Baru (≤ 2 Tahun)	13	34,3
Total	35	100

Tabel 1. Diketahui bahwa responden yang paling banyak berada pada kelompok umur 31-40 tahun (45,7%) dan nelayan yang paling sedikit pada kelompok umur 41-50 tahun (14,3%). Diketahui bahwa responden yang paling banyak berada pada kelompok masa kerja >2 tahun (65,7%) dan responden yang paling sedikit pada kelompok ≤ 2 tahun (34,3%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Penggunaan APD & *Personal Hygiene* dengan Keluhan Dermatitis

Variabel	Keluhan Dermatitis				Total	
	Ada		Tidak ada		n	%
	n	%	n	%		
Penggunaan APD						
Buruk	16	45,7	9	25,7	25	71,4
Baik	10	28,6	0	0	10	28,6
<i>Personal Hygiene</i>						
Buruk	17	48,6	7	20	24	68,6
Baik	9	25,7	2	5,7	11	31,4

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa nelayan dengan penggunaan APD buruk yang ada keluhan dermatitis sebanyak 16 orang (45,7%) dan yang tidak ada keluhan sebanyak 9 orang (25,7%), sedangkan nelayan dengan penggunaan APD baik yang ada keluhan dermatitis sebanyak 10 orang (28,6%) dan yang tidak ada keluhan 0%. Nelayan dengan *personal hygiene* buruk yang ada keluhan dermatitis sebanyak 17 orang (48,6%) dan yang tidak ada keluhan sebanyak 7 orang (20%), sedangkan nelayan dengan *personal hygiene* baik yang ada keluhan dermatitis sebanyak 9 orang (25,7%) dan yang tidak ada keluhan sebanyak 2 orang (5,7%).

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan pada nelayan, 10 dari mereka menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan benar tetapi masih mengeluhkan dermatitis. Hal ini dikarenakan setelah menggunakan APD sesuai dengan tujuan yang diinginkan, peralatan tersebut tidak lagi dalam kondisi melindungi tubuh pengguna dari elemen-elemen yang ada karena rusak sebagian dan tidak dapat melindungi pengguna dari ketidaknyamanan yang berasal dari paparan air laut saat bekerja.

Nelayan lebih mungkin terkena penyakit kulit karena sinar matahari dan percikan air laut yang mengenai kulit mereka, yang dapat menimbulkan rasa gatal karena konsentrasi natrium klorida yang tinggi di dalam air menyebabkan garam menguras kelembaban kulit.⁽⁵⁾

Meningkatnya prevalensi dermatitis di kalangan nelayan mungkin disebabkan oleh penggunaan APD yang tidak tepat. Alat pelindung diri (APD) dapat digunakan untuk mencegah penyakit akibat kerja. Sarung tangan karet, kacamata atau topi yang terlindung dari sinar ultraviolet, dan sepatu bot karet adalah contoh alat pelindung diri yang digunakan pemancing untuk mencegah gejala dermatitis.⁽²⁾

Berdasarkan penelitian terhadap nelayan di Kelurahan Oesapa, Kota Kupang, sebanyak 9 orang mengeluhkan dermatitis sebagai akibat dari rendahnya kebersihan diri di kalangan nelayan karena

masih ada yang tidak langsung membersihkan diri setelah pulang melaut, melainkan melakukan kegiatan lain sebelum membersihkan diri.

Nelayan masih berbagi sabun dan handuk dengan keluarga mereka, sehingga terkadang mereka lupa untuk mencuci tangan setelah bekerja dan juga sebelum mengonsumsi makanan. Terkadang, nelayan akan langsung mencuci tangan dengan air kran tanpa menggunakan sabun, dan setelah mencuci tangan, mereka akan membiarkan tangan mereka mengering tanpa mengelapnya. Kebersihan diri merupakan komponen yang penting karena jika ada masalah dengan hal tersebut, maka akan berdampak pada kesehatan seseorang, sehingga sangat penting untuk menjaganya demi kesehatan, keselamatan, dan kenyamanan seseorang.

Menjaga kebersihan diri sangat penting untuk mencegah keluhan dermatitis dengan cara membersihkan tangan dan kaki, mencuci pakaian kerja, serta mandi dengan sabun dan air bersih setelah pulang kantor untuk mengurangi paparan alergen.

KESIMPULAN

Banyak responden yang masih mengalami dermatitis karena mayoritas responden mempraktikkan kebersihan diri yang buruk dan penggunaan APD yang tidak tepat. Disarankan agar responden memperhatikan kebersihan pribadi yang baik untuk menjaga kesehatan mereka. Hal ini termasuk belajar mencuci tangan dan sela-sela jari, kaki, dan sela-sela jari dengan sabun dan air mengalir. Hal ini juga termasuk mandi dan mengganti pakaian setelah bekerja. Selain itu, disarankan agar responden menggunakan APD dengan benar dan konsisten saat bekerja untuk melindungi diri mereka dari bakteri penyebab dermatitis.

REFERENSI

1. Suyitno.(2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan. Ekonomi Pembangunan*. Menjelajah Dunia dengan Ilmu Pengetahuan.
2. Roestijawati, N., Ernawati, D. A., Wicaksana, M. A., & Krisnansari, D. (2017). *Skrining Penyakit Akibat Kerja Pada Nelayan di Kampung Nelayan Desa Sidakaya Cilacap*. Universitas Jendral Soedirman.
3. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014*. Jakarta : Kemenkes RI; 2015.
4. Suma'mur. (2015). *Hygiene perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*, Jakarta: CV Sagung seto.
5. Rudyarti, E. (2017). *Hubungan pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja. Universitas Darussalam Gontor*. *Journal Industrial Hygiene and Occupational health*; 2(1), 39-40.
6. Indrawan, I.A. (2014). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja bagian premix di PT.X Cirebon*. *Jurnal Fakultas kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*.<http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>.

7. BPS NTT. (2008). Provinsi NTT dalam Angka 2007. Percetakan Indah Sakti Kupang.
<https://ntt.bps.go.id/publication.html>